



Keaksaraan Fungsional Berbasis Wirausaha Produktif Untuk Kemandirian Masyarakat

Rudi Amir

Fakultas Ilmu Pendidikan Unm

Email: rudiamir23@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus dengan mengumpulkan data yang bersifat kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Seberapa besar kontribusi program keaksaraan fungsional berbasis wirausaha produktif dalam meningkatkan kemandirian masyarakat di Desa Je'netallasa Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa;. Subyek penelitian adalah warga belajar keaksaraan fungsional berbasis wirausaha produktif di Desa Jenetallasa Kecamatan Pallangga kabupaten gowa sebanyak 5 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pembelajaran keaksaraan fungsional di Desa Je'netallasa Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa memberikan hasil yang positif terhadap masyarakat. Hasil yang dirasakan adalah ibu-ibu yang sebelumnya tidak bisa membaca dan menulis sekarang dapat dikatakan bebas dari masalah buta aksara, mereka mulai mempunyai kemampuan calistung sebagai upaya pemberantasan masyarakat buta aksara; 2) Kemampuan keaksaraan fungsional dan keterampilan wirausaha produktif para responden, berupa pengetahuan tentang membaca, menulis dan berhitung (calistung). Sedangkan berupa keterampilan, diperoleh melalui belajar praktek, antara lain: membuat bosara dari gelas plastik minuman dan sirup yang terbuat dari timun suri. 3) Faktor yang berperan dalam pendukung responden dalam mengelola usahanya dibidang menjahit adalah: modal pengetahuan dan keterampilan, motivasi untuk mandiri, kemampuan baca tulis yang cukup memadai, kondisi umur. Beberapa hal penghambat responden dalam mengelola usaha di bidang usaha menjahit antara lain: kekurangan modal, usaha pemasaran yang masih kurang.

Kata Kunci: Keaksaraan Fungsional, Wirausaha Produktif, kemandirian masyarakat

Abstrack. This study uses a qualitative approach, with this type of research is a case study research by collecting data that is qualitative. This study aims to determine: 1) How big the contribution of functional literacy programs based on productive entrepreneurs in improving community independence in Je'netallasa Village Pallangga District Gowa Regency; The subjects of the study were the citizens of functional literacy learning based on productive entrepreneurs in Jenetallasa Village, Pallangga District, gowa district, as many as 5 people. The results showed that: 1) Learning functional literacy in Je'netallasa Village Pallangga District Gowa District gave positive results to the community. The perceived result is that mothers who previously could not read and write can now be said to be free from illiteracy problems, they began to have calistung ability as an effort to eradicate illiteracy society; 2) The functional literacy capabilities and productive entrepreneurial skills of the respondents, in the form of knowledge about reading, writing and numeracy (calistung). While in the form of skills, obtained through learning practices, among others: making bosara from plastic drink glass and syrup made from cucumber suri. 3) Factors that play a role in supporting respondents in managing their.

business in the field of sewing are: capital knowledge and skills, motivation for independence, adequate literacy, age conditions. Some things inhibiting the respondents in managing business in the field of sewing business, among others: lack of capital, marketing efforts are still lacking.

Keywords: Functional Literacy; Productive Entrepreneurship; community independence

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak azasi setiap manusia. Hal ini seperti dituangkan pada amanat Undang-Undang Dasar 1945 bahwa setiap warga Negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan. Namun, karena berbagai kondisi sosial, ekonomi dan budaya amanat tersebut tidak dapat terlaksana. Terbukti dengan masih banyaknya penduduk yang buta aksara dan putus sekolah.

Sejak tahun 1997/1998 pemerintah sudah menggerakkan program pemberantasan buta aksara yang untuk sekarang disebut pendidikan keaksaraan fungsional. Dengan adanya program ini diharapkan dapat menurunkan angka buta aksara di Indonesia sehingga dapat meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Prioritas usia penyandang buta aksara berusia 15-50 tahun pada pemberantasan buta aksara melalui program keaksaraan fungsional. Buta aksara adalah orang yang tidak memiliki kemampuan-kemampuan membaca, menulis dan berhitung serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil studi, warga belajar program KF, terdiri dari dua karakteristik yaitu yang berasal dari buta aksara murni dan *Drop Out* Sekolah Dasar yang masih memerlukan layanan pendidikan keaksaraan sampai memenuhi kompetensi keaksaraan yang dapat memecahkan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, keaksaraan fungsional berpusat pada masalah, mengarahkan pengalaman belajar pada masalah yang dihadapi oleh warga belajar dalam kehidupan sehari-hari.

Program keaksaraan fungsional dapat dijumpai pada pendidikan luar sekolah. Kehandalan PLS mampu memberikan akses pada masyarakat untuk berperan serta sebagai pelaksana, pengembang, pelembaga dan pemanfaatan program PLS untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kehidupan yang terus berubah setiap saat. Metode belajar PLS yang fleksibel dalam hal waktu, tempat, cara dan program belajar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat yang beragam dan cepat

menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi di masyarakat.

Tindakan pemerintah dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah digalakkannya program pendidikan keaksaraan fungsional. Dimana diharapkan dari program tersebut, dapat mengurangi angka buta aksara di Indonesia dan juga dapat memfungsionalkan kembali masyarakat sehingga dapat mensejahterakan dirinya dan keluarganya. Direktorat Pendidikan Masyarakat (2006) menyebutkan bahwa keaksaraan Fungsional memiliki fungsi mengembangkan kemampuan dasar manusia yang meliputi kemampuan membaca, menulis dan berhitung yang bersifat fungsional dalam meningkatkan mutu dan taraf kehidupan dan masyarakatnya. "Tujuan utama program keaksaraan fungsional adalah membelajarkan warga belajar agar dapat memanfaatkan kemampuan dasar baca, tulis, dan hitung (calistung) dan kemampuan fungsionalnya dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah menyelesaikan pendidikan keaksaraan fungsional dan mendapatkan SUKMA maka pendidikan lanjutan yang diberikan adalah keaksaraan usaha mandiri, dimana pada pendidikan ini, warga belajar lebih diarahkan pada proses kemandirian dalam berwirausaha. Pada proses pembelajaran, tutor menerapkan metode pada pembelajaran KUM, dimana warga belajar dapat melihat dan mempraktekkan langsung proses pembuatan produk usaha produktif. Pada perjalanan proses belajar mengajar, warga belajar juga diberikan pengetahuan mengenai bagaimana melakukan manajemen pemasaran dan pengelolaan keuangan. Sehingga diharapkan, ketika warga belajar telah mampu untuk berwirausaha sendiri mereka tidak kesulitan dalam melakukan manajemen. Hal tersebut sesuai dengan Keputusan Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusahaan Kecil Nomor 961/KEP/M/XI/1995, yang disebutkan bahwa, (1) Wirausaha adalah orang yang mempunyai semangat, sikap, perilaku dan kemampuan kewirausahaan, (2) Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani

usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan serta menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Setelah selesai proses pembelajaran, pihak PKBM sebagai penyelenggara terus melakukan pendampingan dalam perintisan usahanya, membantu dalam manajemen pemasaran hingga pembuatan label produk. Hal ini dilakukan untuk memandirikan warga belajar sehingga mereka dapat memfungsionalkan dirinya. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Astamoen, M. P. (2008) bahwa tidak semua orang bisa langsung memiliki jiwa wirausaha, tetapi semua orang bisa mengasah jiwa wirausaha, salah satu yang bisa dilakukan adalah dengan belajar berwirausaha, apakah menjadi pegawai terlebih dahulu disuatu perusahaan, akan tetapi yang dilakukan sebagai pegawai bukanlah untuk mencari karir yang tinggi dan gaji yang besar, melainkan ingin mendapatkan *value added* berupa jiwa *enterprenur*, yang diiringi dengan mencari peluang, visi, dan wawasan bisnis yang dapat dijadikan sebagai modal awal sebagai pengusaha. Menjadi *Entrepreneur* tidak dapat dicetak seperti sarjana, tetapi harus melalui kesadaran, keinginan, panggilan hidup, hasrat, dan motivasi kuat disertai belajarbekerja keras, dan berpikir keras dengan segala resiko yang ada untuk keberhasilan diri sendiri.

Lebih lanjut Dun Steinhoff & John F. Burges (Winarno, 2011: 17) mengemukakan bahwa wirausaha yang berhasil memiliki karakteristik adalah memiliki visi dan tujuan usaha yang jelas, bersedia menanggung resiko waktu dan uang, berencana, mengorganisir, kerja keras sesuai dengan tingkat urgensinya, mengembangkan hubungan dengan pelanggan, pemasok, pekerja, dan lain-lain, bertanggungjawab terhadap keberhasilan dan kegagalan.

Seorang wirausaha harus mampu melihat ke depan. Melihat ke depan bukan berarti dia melamun tanpa arah yang jelas, tetapi melihat, berfikir dengan penuh perhitungan akan resiko yang akan dihadapi, dan selalu mencari berbagai alternatif yang bisa diambil dari berbagai permasalahan dan cara-cara pemecahannya.

Penduduk yang mengalami buta aksara yang berusia sebahagian besar tinggal di pedesaan seperti petani kecil, buruh, nelayan atau kelompok miskin perkotaan yaitu buruh

berpenghasilan rendah atau pengangguran. Mereka tertinggal dalam hal keterampilan, pengetahuan serta sikap mental pembaharuan, sehingga mereka hidup dalam kondisi kemiskinan yang sangat memprihatinkan. Oleh karena itu, mereka membutuhkan kegiatan pemberdayaan masyarakat yang bisa mengeluarkan mereka dari jeratan kemiskinan yang selama ini mereka alami. Salah satu program pemberdayaan yang bisa membantu masyarakat miskin buta aksara adalah dengan kegiatan keaksaraan fungsional berbasis usaha produktif.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana keaksaraan fungsional berbasis wirausaha produktif untuk kemandirian masyarakat di Desa Je'netallasa Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus dengan mengumpulkan data yang bersifat kualitatif. Fokus penelitian yang akan diteliti adalah keterlibatan warga belajar keaksaraan fungsional berbasis wirausaha produktif di Desa Je'netallasa Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa. Subyek penelitian adalah warga belajar keaksaraan fungsional berbasis wirausaha produktif di desa jenetallasa kecamatan pallangga kabupaten gowa sebanyak 5 orang yang sudah mandiri dalam kegiatan berwirausaha. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data kualitatif digunakan analisis deskriptif kualitatif. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2013: 247-252) mengemukakan beberapa cara yang digunakan dalam menganalisis data kualitatif, yaitu (1) Reduksi Data, (2) Display Data, (3) Ksimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian memberikan gambaran bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh lulusan pembelajaran keaksaraan fungsional berbasis wirausaha produktif menjadi dasar dan pendorong bagi lulusan untuk melakukan usaha mandiri. Hal ini berarti bahwa terdapat kesesuaian antara pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh lulusan pembelajaran keaksaraan fungsional berbasis

wirusaha produktif dengan usaha yang dikelolanya, yaitu usaha dibidang menjahit.

Apabila ditelusuri usia lulusan pembelajaran keaksaraan fungsional berbasis wirusaha produktif, yakni berada antara 35-50 tahun. Dalam kaitan dengan usaha/pekerjaan yang akan ditekuni, maka orang dewasa lebih selektif dan penuh pertimbangan, biasanya disesuaikan dengan peranan sosialnya sehari-hari. Seperti diungkapkan oleh Knowles (1973) bahwa: “pengembangan tugas-tugas bagi mereka (orang dewasa) akan berhubungan dengan peran sosial yang ada pada mereka, kesukaan, kegemaran, pekerjaan dan lain-lain”.

pembelajaran keaksaraan fungsional berbasis wirusaha produktif yang diikuti akan menambah pengalaman keterampilan baru. Melalui pengalaman belajar, dapat menjadi pendorong dalam mengelola usaha. Dalam kaitan dengan ini, Abdulhak (1995:15) mengemukakan, bahwa: “pengalaman belajar yang diperoleh dapat menyenangkan, hasilnya berkesan, dan menunjang dalam memenuhi peran yang harus dilakukan, atau dapat memecahkan masalah yang dihadapinya”. Kondisi tersebut dapat mendorong lahirnya motivasi dalam merintis pengelolaan usaha mandiri (mata pencaharian).

1. Upaya belajar sendiri

Dari data yang berhasil dikumpulkan memberi gambaran bahwa pembelajaran keaksaraan fungsional berbasis wirusaha produktif yang didapatkan para responden melalui pelatihan keterampilan menjahit di Desa Je'netallasa Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa hanya merupakan dasar baginya dalam mengelola usahanya (mata pencahariannya) di bidang wirusaha produktif. Dalam prakteknya sehari-hari, untuk memenuhi pesanan para pelanggan yang setiap saat mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan

Tujuan belajar sendiri yang dilakukan ini adalah untuk menambah, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki sebelumnya. Hal ini dilakukan berdasarkan hasil penilaian terhadap kemampuan yang dimilikinya. Seperti dikemukakan Arif (1990:69) bahwa: “Proses mendiagnosa diri sendiri adalah menilai kesenjangan antara model perilaku yang diinginkan dengan penampilan perilaku sekarang”. Adanya kesenjangan antara perilaku yang diinginkan dengan penampilan perilaku sekarang merupakan pencerminan kebutuhan belajar orang itu sehingga memerlukan belajar lebih lanjut.

Adanya kebutuhan belajar yang dirasakan seseorang bukan berarti harus dipenuhi melalui pembelajaran yang diselenggarakan oleh lembaga pembelajaran yang telah ada atau telah menyiapkan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhannya, melainkan dapat dipenuhi dengan upaya belajar sendiri. Upaya belajar sendiri yang dilakukan para responden guna menambah, meningkatkan atau melengkapi pengetahuan dan keterampilannya, sejalan dengan konsep pendidikan sepanjang hayat, seperti dikemukakan Delker (1974) bahwa: “Belajar sepanjang hayat adalah perbuatan manusia secara wajar dan alamiah yang prosesnya tidak selalu memerlukan kehadiran guru, pamong belajar atau pendidik” (Sudjana, 1996–176).

Dari kedua pendapat di atas, memberi kejelasan bahwa seseorang dapat mengorganisir kegiatan belajar sendiri guna memenuhi kebutuhan belajar yang dirasakan, dengan memanfaatkan berbagai sarana yang relevan dengan kebutuhan belajarnya, menyiapkan waktu, serta menentukan metode belajar sendiri. Tentang kegiatan-kegiatan belajar sendiri ini telah dijelaskan oleh Knowles (1975) bahwa: “Belajar sendiri (Self-Directed Learning)”, merupakan suatu proses dimana individu mengambil inisiatif, baik dengan atau tanpa bantuan orang lain dalam mendiagnosis kebutuhan belajarnya, menentukan tujuan belajarnya, mengidentifikasi sumber-sumber, baik materi maupun manusia untuk belajar, memilih dan mengimplementasikan strategi belajar yang tepat, dan mengevaluasi hasil belajarnya.

Tujuan belajar sendiri yang dilakukan oleh para responden dalam posisinya selaku pengelola wirusaha produktif, bukan hanya untuk menambah, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki sebelumnya, guna menunjang dan memperlancar penyelesaian tugasnya sehari-hari. Melainkan yang lebih penting dari itu adalah terciptanya rasa kepuasan pada dirinya, yang dapat melahirkan rasa percaya terhadap kemampuan diri sendiri. Rasa kepuasan dan percaya terhadap kemampuan diri sendiri mendorongnya melakukan sesuatu termasuk kegiatan belajar tanpa selalu harus dibimbing atau diarahkan oleh sumber belajar manusia, yang pada gilirannya nanti dapat melahirkan sikap gemar belajar belajar sepanjang hidupnya. Sikap gemar belajar sepanjang hayat merupakan prasyarat terjadinya proses pendidikan sepanjang hayat. Seperti

diungkapkan Sudjana (1996:176) bahwa: “Kegiatan belajar sepanjang hayat terwujud apabila terdapat dorongan pada diri seseorang atau kelompok untuk memenuhi kebutuhan belajar dan kepuasan diri, serta apabila ada kesadaran dan semangat untuk belajar selama hayat dikandung badan”

2. Tempat (Lokasi) Usaha

Menurut Catabooks (1994:126) bahwa: “Lokasi untuk usaha memegang peranan maha penting untuk keberhasilannya”. Dalam mempersiapkan tempat usaha (lokasi), para responden cenderung memilih salah satu bagian dari rumah tempat tinggalnya, dengan pertimbangan tidak membutuhkan biaya, disertai anggapan bahwa melakukan kegiatan usaha di rumah sendiri juga cukup dikenal oleh para pelanggannya. Sekaligus aspek strategis sulit untuk dicapai sepenuhnya.

Penempatan kegiatan usaha (mata pencaharian) pada salah satu ruangan di rumah tempat tinggal pengelola atau pemiliknya, bahkan tidak diperbolehkan. Dalam kaitan ini, Musselman, Jackson (1989:200) mengemukakan: “... banyak perusahaan kecil memulai usahanya dalam salah satu gudang atau garasi rumah”. Sejauh mana tempat usaha (lokasi) turut mempengaruhi kesuksesan pengelolaan usaha, Wasis (1978:47) mengatakan: “... perusahaan penjual jasa cenderung mendekati konsumen yang dilayani”.

Memperhatikan pendapat tersebut, bahwa para konsumen yang dilayani sebagai langganan jahitan berasal dari sekitar tempat tinggal responden, nampaknya memang demikian, namun apabila dihubungkan dengan aspek bahan baku yang dibutuhkan untuk mengelola usaha jahitan, masih ditemui kendala yang cukup serius berkaitan dengan terpencilnya lokasi usaha dengan keramaian kota atau tempat dimana pada penjual bahan baku. Wasis, (1978:46), menambahkan tentang pertimbangan ekonomis yang perlu mendapat perhatian dalam menentukan lokasi usaha suatu perusahaan, bahwa: “... apabila di tempat tersebut tersedia cukup bahan yang diperlukan oleh perusahaan. Tersedianya bahan yang cukup dilokasi suatu usaha dijalankan agar berpengaruh terhadap terjadinya upaya penghematan, terutama berkaitan dengan biaya dan waktu...”

3. Modal Usaha

Berdasarkan data hasil penelitian terungkap bahwa pada umumnya responden mempersiapkan modal dalam mengelola usahanya menggunakan modal sendiri. Modal

merupakan jantung sebuah usaha, yang dapat menyemburkan kekuatan ke berbagai lini dalam suatu usaha. Tidak ada suatu usaha baik berskala besar maupun kecil dapat berjalan tanpa modal. Namun besarnya modal juga bukan jaminan berhasilnya suatu perusahaan, melainkan perlu diperhatikan dari mana modal itu didapatkan, serta mekanisme menggunakannya. Dalam kaitan dengan ini, Musselman, Jackson (1989:203) mengungkapkan: “Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kekurangan modal adalah penyebab utama gagalnya perusahaan kecil. Makin kecil prosentasi modal pemilik dalam perusahaan, makin besar resiko kegagalan”. Lebih lanjut pakar ekonomi tersebut mengatakan: “Suatu ketentuan yang berlaku umum adalah bahwa pemilik menyediakan dua pertiga dari jumlah modal”.

Dari pendapat di atas, apabila dihubungkan dengan data hasil penelitian ini, diperoleh gambaran bahwa penyediaan modal usaha oleh para responden selaku pengelola sekaligus pemilik usaha, mempunyai kecenderungan untuk memanfaatkan modal yang bersumber dari milik pribadi pengelola, atau paling tidak bersumber dari anggota keluarga yang tidak perlu dikembalikan. Dengan demikian, apa yang dilakukan oleh responden merupakan langkah positif guna menjaga kelangsungan hidup usahanya.

Kecenderungan tersebut, terutama sangat membantu pada awal-awal melakukan usaha. Seperti diungkapkan Musselman, Jackson (1989:2002) bahwa: “...sebagian besar perusahaan baru tidak menghasilkan laba pada tahun-tahun pertama beroperasi”. Untuk usaha jasa menjahit seperti yang dikelola oleh responden penelitian, bukannya tidak dapat menghasilkan laba pada awal-awal kegiatan usahanya, melainkan kepercayaan yang belum begitu besar dari para pelanggannya, termasuk belum banyaknya pelanggan yang mengetahui akan jenis maupun kualitas produksi yang disediakan. Dalam kaitan ini, seandainya para responden selaku pengelola usaha lebih banyak menggunakan modal utang atau pinjaman dari sumber keuangan yang ada, dengan jangka waktu pengembalian yang telah ditentukan oleh pihak pemberi modal, sudah barang tentu para pengelola usaha kewalahan untuk memenuhi kewajiban yang dibebankan kepadanya. Kondisi seperti ini bukan tidak mungkin membuat usaha tersebut gulung tikar sebelum berkembang.

4. Tenaga Pengelola

Selain modal usaha, tenaga pengelola merupakan factor yang cukup dominan dalam suatu usaha. Tanpa pengelola maka seluruh aktivitas usaha tidak dapat dijalankan. Dengan perkataan lain, faktor pengelola (tenaga manusia) dalam penyelenggaraan suatu usaha mata pencaharian sangat menentukan berhasil gagalnya usaha tersebut. Usaha yang dimiliki dan dioperasikan oleh pemiliknya sendiri, oleh Musselman, Jackson (1989) menyebutnya sebagai bentuk pemilik tunggal. Sedangkan di Indonesia, bentuk perusahaan seperti ini dikenal dengan sebutan perusahaan perseorangan. Perusahaan seperti ini adalah bentuknya sangat sederhana dan paling lama dari organisasi perusahaan yang ada. Pemilik perusahaan menanggung semua resiko, menerima semua laba/keuntungan, begitu pula menerima kerugian. Dia juga sebagai manajer sekaligus pelaksana.

Mencermati kecenderungan penggunaan tenaga pengelola usaha, terhadap suatu ancaman yang cukup serius dan dapat berakibat terhentinya kegiatan tersebut secara total. Hal tersebut dimaksudkan bahwa seseorang dalam perjalanan hidupnya semakin hari semakin bertambah usia. Bahkan tidak tertutup kemungkinan di usia mudanya ia sakit, dan yang lebih fatal bahkan ia dapat meninggal (wafat). Dapat dibayangkan kalau suatu usaha yang dikelola oleh satu orang tanpa mempunyai kader yang dapat meneruskan usaha tersebut, lalu pengelola yang satu-satunya meninggal (wafat), maka dapat dipastikan bahwa usaha tersebut berhenti total.

5. Pemasaran

Sepintas lalu wirausaha produktif yang dikelola para lulusan pelatihan keterampilan, yang telah memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui pembelajaran keaksaraan fungsional berbasis wirausaha produktif di Desa Je'netallasa Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa seperti yang dilakukan oleh lima responden penelitian ini, seolah-olah tidak membutuhkan pemasaran. Mereka melakukan kegiatan wirausaha produktif sesuai pesanan yang ada, dengan perkataan lain semua bahan jahitan yang dikerjakan telah ada yang punya. Selain itu, di kalangan mereka umumnya beranggapan bahwa tanpa upaya memperkenalkan jenis produksi jasa menjahit yang dapat diberikan kepada para langganannya, para langganan tersebut dapat mengetahuinya

dari informasi ke informasi melalui pelanggan yang telah dilayani.

Berdasarkan data yang telah dihimpun dari lima responden, terbukti bahwa hanya dua yang melakukan upaya memperkenalkan produksi jasa yang dapat diberikan kepada calon pelanggannya, yakni dengan memasang papan nama usaha dan mengunjungi calon pelanggannya. Walaupun masih lebih banyak yang melakukan usahanya tanpa pemasaran secara nyata, namun praktek usahanya juga tetap berjalan sebagaimana yang mereka harapkan. Akan tetapi apabila ditelusuri lebih jauh, serta dengan semakin tajamnya persaingan di bidang wirausaha produktif, maka upaya pemasaran merupakan suatu tuntutan yang tidak dapat diabaikan begitu saja oleh pengelola usaha. Dalam kaitan ini, Marbun (1996:89) mengemukakan: "...kalau dikaji lebih mendasar dan dikaitkan dengan semakin tajamnya persaingan di bidang itu, maka mau tidak mau perusahaan kecil yang bergerak di bidang menjahit harus melengkapi dirinya dengan upaya-upaya pemasaran yang tepat". Lebih lanjut, Marbun mengemukakan bahwa berbagai upaya pemasaran yang dapat dilakukan oleh pengusaha yang bergerak di bidang tekstil:

- a. Memasang papan nama atau logo yang cukup mencolok, menarik dan dapat dibaca dari jarak jauh.
- b. Menyebar pamflet untuk memberi informasi tentang jasa yang ditawarkan terutama bagi mereka yang lalu lalang di dekat usaha atau penduduk yang bertempat tinggal disekitarnya.
- c. Mengadakan demonstrasi cara pembuatan barang atau perbaikan barang secara menarik baik pada waktu-waktu tertentu atau secara periodik, misalnya tiga bulan atau enam bulan sekali.
- d. Melayani dengan bahasa yang sopan, menarik serta simpatik
- e. Memberi potongan khusus atau hadiah kecil yang menarik bagi pelanggan yang setia
- f. Mengirim kartu-kartu lebaran atau tahun baru bagi pelanggan-pelanggan yang diketahui alamatnya. Atau memberi kalender tahunan atau selebaran yang menarik (Marbun, 1996:89)

Aspek lain yang tak kalah pentingnya dan dapat mempengaruhi ketertarikan pelanggan untuk menggunakan jasa yang disediakan, yakni penentuan harga atau upah atas jasa yang diberikan kepada pelanggan. Berdasarkan data yang diperoleh, menunjukkan bahwa para

responden selaku pengelola usaha jasa tidak melakukan upaya menginformasikan secara tertulis tentang tarif biaya atau upah dari setiap jasa yang ditawarkan.

6. Administrasi dan Pembukuan Kegiatan Usaha

Administrasi dan pembukuan tentang kegiatan usaha (mata pencaharian), sangat berguna untuk mengetahui perkembangan usaha tersebut setiap saat. Untuk melakukan kegiatan ini, selain dibutuhkan keterampilan khusus, juga perlu disisihkan waktu untuk melakukannya. Berdasarkan data hasil penelitian ini menggambarkan bahwa semua responden yang diamati kegiatan usahanya, masing-masing hanya memiliki satu buah buku catatan, yakni catatan tentang hasil pengukuran pakaian pesanan pelanggan. Kurang lengkapnya catatan administrasi atau pembukuan kegiatan usaha, bukan disebabkan ketidaktahuan mereka mencatat apa yang seharusnya dibukukan, melainkan dikalangan mereka terdapat anggapan bahwa tanpa catatan seperti itu, toh usahanya dapat berjalan, dan dengan melakukan kegiatan seperti itu memerlukan waktu untuk mengerjakannya. Selain itu, disebabkan tidak adanya pengawasan dan desakan dari pihak yang berwenang, seperti perpajakan waktu untuk melakukannya kegiatan administrasi (pembukuan) usaha.

Berkaitan dengan hal di atas, Marbun mengungkapkan penyebab tidak dilakukannya kegiatan administrasi dan pembukuan oleh pengelola usaha kecil, berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan terhadap puluhan pengusaha kecil, antara lain:

- a. Para pengelola usaha kecil tidak mempunyai keterampilan yang memadai di bidang accounting, pembukuan atau manajemen keuangan.
- b. Tidak atau belum mampu menggaji tenaga ahli di bidang pembukuan.
- c. Terdapat ungkapan atau anggapan keliru bahwa tanpa pembukuan yang baik toh usahanya bisa berjalan
- d. Tidak ada pengawasan dari pihak berkompeten seperti perpajakan (Marbun, 1996:90)

Sebagai akibat belum dilakukannya kegiatan administrasi dan pembukuan dengan baik para pengelola usaha, sebagaimana dilakukan oleh para lulusan pembelajaran keaksaraan fungsional berbasis wirausaha produktif ini, membuatnya tidak dapat menilai sudah seberapa besar keuntungan yang

didapatkan selama melakukan kegiatan usahanya, termasuk dalam melakukan perincian pemanfaatan hasil atau keuntungan usahanya. Seperti diungkapkan Wibowo, dkk:28, bahwa: "Banyak hal yang karena tidak beresnya administrasi mengganggu kelancaran perusahaan. Karena itu, masalah administrasi tidak dapat diabaikan dalam pengelolaan perusahaan kecil

Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan keaksaraan fungsional berbasis wirausaha produktif di Desa Je'netallasa Kabupaten Gowa

a. Faktor Pendukung

Secara umum faktor yang menjadi pendukung dari keterlibatan warga belajar keaksaraan fungsional berbasis wirausaha produktif adalah:

1) Modal pengetahuan dan keterampilan

Dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan di bidang keaksaraan fungsional berbasis wirausaha produktif merupakan modal bagi responden yang berguna dalam merintis usahanya. Bahkan dengan inisiatif mereka terus menambah pengetahuan dan keterampilannya di bidang wirausaha, semakin memantapkan diri mereka dalam meneruskan usahanya.

2) Motivasi untuk mandiri

Kemajuan yang kuat memberi dorongan yang cukup kuat dalam mengelola usahanya. Hal ini dibuktikan dari adanya kemauan yang kuat untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya sesuai bidang usaha yang dilakukan, guna memenuhi kebutuhan dan memuaskan pelanggannya. Adanya keterbatasan yang mereka miliki seperti keterbatasan modal peralatan tidak membuat mereka pesimis, akan tetapi keterbatasan itu membuat mereka lebih antusias dan optimis dalam usahanya. Motivasi yang dimiliki mereka juga ditopang oleh kemampuan melakukan usaha menjahit dan saat ini hasilnya digemari dan dibutuhkan pelanggan.

3) Kemampuan baca tulis

Kemampuan baca tulis yang cukup memadai, berkat adanya pembelajaran keaksaraan fungsional. Kemampuan baca tulis yang memadai ini mendukung mereka dalam melakukan usahanya, misalnya mengetahui jenis angka yang terdapat pada mata uang, dapat menulis bahan-bahan yang diperlukan untuk membuka usaha serta yang paling penting ada mengetahui semua jenis huruf abjad dan pengejaannya.

4) Kondisi umur

Kondisi usia seseorang mempengaruhi dalam melakukan kegiatan, baik kegiatan yang memerlukan kemampuan fisik maupun kegiatan yang memerlukan kemampuan berpikir. Kondisi umur responden sebagai pengelola usaha menjahit antara 35-50 tahun. Komposisi umur yang demikian termasuk masih produktif, sehingga sangat mendukung dalam melakukan kegiatan berwirausaha.

b. Faktor Penghambat

Secara umum faktor yang menghambat responden dalam keaksaraan usaha mandiri adalah:

1) Kekurangan modal

Dengan mengelola dan mengembangkan usaha mereka terbentur oleh modal, yang menurut mereka terbatas. Mereka mengelola usahanya dengan memanfaatkan modal sendiri atau pinjaman dari anggota keluarga. Tidak seorang pun diantara mereka yang berani meminjam modal kepada lembaga keuangan yang ada, karena takut tidak dapat mengembalikan. Kekurangan modal dirasakan merupakan hambatan dalam mengembangkan usahanya.

2) Usaha pemasaran masih kurang

Dalam era kompetitif sekarang ini persaingan usaha sudah merajalela, sehingga pihak pengelola usaha perlu melakukan usaha-usaha yang berkaitan dengan pemasaran. Dari lima responden, terdapat dua orang yang belum melakukan usaha pemasaran, dengan anggapan bahwa usahanya cukup dikenal pelanggannya. Dua orang yang telah melakukan usaha pemasaran yang sifatnya masih terbatas pada pemasangan papan nama dan penyebaran selebaran melalui pelanggannya, dan hanya satu orang yang telah melakukan kunjungan langsung berpromosi kepada calon pelanggannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Pembelajaran keaksaraan fungsional di Desa Je'netallasa Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa memberikan hasil yang positif terhadap masyarakat. Hasil yang dirasakan adalah ibu-ibu yang sebelumnya tidak bisa membaca dan menulis sekarang dapat dikatakan bebas dari masalah buta aksara, mereka mulai mempunyai kemampuan calistung sebagai upaya pemberantasan masyarakat buta aksara.

Kemampuan keaksaraan fungsional dan keterampilan wirausaha produktif para responden selaku lulusan pembelajaran keaksaraan fungsional berbasis wirausaha

produktif, berupa pengetahuan tentang membaca, menulis dan berhitung (calistung). Sedangkan berupa keterampilan, diperoleh melalui belajar praktek, antara lain: membuat bosara dari gelas plastik minuman dan sirup yang terbuat dari timun suri. Kaitan dengan manfaat yang diperoleh responden dari mengikuti pelatihan di Desa Je'netallasa Kecamatan Pallangga Kabupaten Giwa, berdasarkan wawancara dengan semua responden, diperoleh informasi bahwa mereka melakukan usaha produktif, selain untuk mendapat penghasilan dan memenuhi kebutuhan sehari-hari, juga untuk memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki

a. Faktor Pendukung

Secara umum factor yang menjadi pendukung para responden dalam mengelola usahanya dibidang menjahit adalah: modal pengetahuan dan keterampilan, motivasi untuk mandiri, kemampuan baca tulis yang cukup memadai, kondisi umur.

b. Faktor Penghambat

Secara umum factor yang menghambat responden dalam mengelola usaha di bidang usaha menjahit adalah: kekurangan modal, usaha pemasaran yang masih kurang.

Dari hasil penelitian yang dilakukan di desa Kiringan tentang pembelajaran keaksaraan fungsional maka diajukan beberapa saran sebagai upaya peningkatan kualitas penyelenggaraan program sebagai berikut :

1. Penyelenggara meneliti dan memperbaiki kurikulum yang belum sesuai dengan standar pencapaian keberhasilan program keaksaraan fungsional
2. Penyelenggara melakukan penilaian program agar dapat diketahui kekurangan apa saja yang masih menjadi kendala di lapangan sehingga untuk kegiatan selanjutnya dapat melakukan perbaikan dan dapat mengetahui program lanjutan apa yang tepat diberikan kepada warga belajar setelah program ini selesai.
3. Sebagai penyelenggara kegiatan pembelajaran/pelatihan keterampilan, dalam hal ini pelatihan keterampilan menjahit, sebaiknya lebih mengutamakan pemenuhan kebutuhan belajar warga belajar dari pada pencapaian target program, juga memperhatikan materi pembelajaran penunjang dalam berusaha, seperti teknik pemasaran, kemitraan usaha dan cara mencari tambahan modal. Dalam kaitan ini,

identifikasi kebutuhan belajar sebagai langkah awal kegiatan sebelum melakukan proses pembelajaran/pelatihan

DAFTAR RUJUKAN

- Astamoen, M. P. (2008). *Enterpreneurship dalam perspektif Kondisi Bangsa Indoensia*. Bandung: Alfabeta.
- Direktorat Pendidikan Masyarakat. 2010. *Pembelajaran Keaksaraan Fungsional*. Jakarta: Depdiknas.
- [Http://Www.Republika.Co.Id/Launcher/View/Id/20081115105713/Ajax/True/View/Berita/Tb_Iframe/True/Width/1000/Height/600/Kat/101/News_Id/97837/Mid/22/News_Short/Ayo_Bantu_6_3_Juta_Ibu_Belajar_Membaca](http://www.Republika.Co.Id/Launcher/View/Id/20081115105713/Ajax/True/View/Berita/Tb_Iframe/True/Width/1000/Height/600/Kat/101/News_Id/97837/Mid/22/News_Short/Ayo_Bantu_6_3_Juta_Ibu_Belajar_Membaca). (Jakarta: 24 Desember 2009)
- Kamil Mustofa. 2010. *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Kusnadi. 2003. *Keaksaraan Fungsional di Indonesia Konsep, strategi dan Implementasi*. Jakarta: Mustika Akasara.
-, 2005. *Pendidikan Keaksaraan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah.
- Lutfi Hariyanto. 2012. *Pembelajaran Keaksaraan Fungsional*. [Http://www.keaksaraan.fungsional.com](http://www.keaksaraan.fungsional.com). (diakses: 24 Januari 2016)
- Standar Kompetensi Keberaksaraan*. (Jakarta: Direktorat Pendidikan Masyarakat, Departemen Pendidikan Nasional), 2006
- Sujarwo. 2008. *Konsep Dasar Pendidikan Keaksaraan Fungsional*. Diakses dari staff.uny.ac.id pada tanggal 16 Agustus pukul 23.00 WITA.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Winarno. (2011). *Pengembangan Sikap Enterpreneurship dan Intrapreneurship*. Jakarta: PT. Indeks.